

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>

P ISSN: 1412-5730

Vol. 17 No. 2 Tahun 2025 |12 - 23

DOI: <https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32133>

Strategi Guru SKI dalam Mengoptimalkan Literasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi

¹Pela Andika Sari, ²Mhd Syahril

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah Jambi

Emai: pelaandikapela@gmail.com

Kata Kunci: strategi guru; Sejarah Kebudayaan Islam; literasi peserta didik; pembelajaran SKI.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya budaya literasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), padahal SKI menuntut kemampuan memahami teks, menafsirkan peristiwa, dan merefleksikan nilai-nilai sejarah secara kritis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru SKI dalam mengoptimalkan literasi peserta didik serta mengidentifikasi kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengoptimalkan literasi melalui pemanfaatan video sejarah, pembiasaan membaca melalui kunjungan perpustakaan dan jurnal literasi, penugasan berbasis membaca-menulis (ringkasan/refleksi/presentasi), penceritaan kisah keteladanan, serta diskusi kelompok untuk memperkuat literasi kritis dan komunikasi. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber bacaan, rendahnya minat baca, dan distraksi yang mengurangi fokus belajar. Penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran praktik penguatan literasi pada pembelajaran SKI dan menjadi dasar rekomendasi penguatan ekosistem literasi madrasah melalui dukungan sumber belajar, rutinitas literasi, dan strategi pembelajaran yang berkelanjutan.

DOI:
<https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32133>

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hadir sebagai salah satu mata pelajaran penting yang berfungsi menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai historis, kultural, dan spiritual Islam, sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembelajaran SKI bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap perjalanan peradaban Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, keteladanan, kepemimpinan, dan toleransi, yang relevan untuk kehidupan sosial kontemporer.

Dalam arus globalisasi dan perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran strategis sebagai media pembentukan identitas keislaman peserta didik agar tidak terlepas dari akar sejarah dan nilai-nilai peradaban Islam. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik tidak hanya diajak mengenali fakta dan kronologi sejarah, tetapi juga memahami kontribusi peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan sosial, serta merefleksikan dinamika kejayaan dan kemunduran umat Islam sebagai pelajaran untuk masa kini dan masa depan. Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi menuntut pembelajaran SKI untuk dirancang secara lebih inovatif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak berhenti pada penguasaan fakta sejarah, tetapi mampu memahami makna di balik peristiwa serta mengambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu dikemas secara menarik dan bermakna agar mampu menjawab tantangan zaman (Hasan, 2020).

Salah satu aspek penting yang berkaitan erat dengan pembelajaran SKI adalah literasi. Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi untuk pengembangan diri dan partisipasi aktif dalam masyarakat (OECD, 2018). Dalam konteks pendidikan, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, memahami berbagai sumber pengetahuan, serta menginterpretasi makna dalam beragam bidang ilmu (Kemendikbud, 2019). Literasi memiliki peran fundamental dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi dasar bagi individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif, khususnya di era digital yang dipenuhi oleh informasi yang beragam, termasuk hoaks dan disinformasi. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen secara logis, serta mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab (Zubaidah, 2021).

Urgensi penguatan literasi juga memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, Pasal 31 Ayat (5) menekankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung

tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa. Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai, karakter, dan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam kerangka tersebut, literasi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, karena kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar dan prestasi peserta didik (Andriani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi, ditemukan bahwa minat literasi siswa, khususnya dalam membaca materi Sejarah Kebudayaan Islam, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk berkumpul di luar kelas dibandingkan memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung literasi, seperti ketersediaan bahan bacaan yang relevan, mutakhir, serta ruang baca yang nyaman, turut memengaruhi rendahnya aktivitas literasi siswa. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran SKI juga masih terbatas, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memperluas pemahaman materi dan mengembangkan wawasan sejarah secara lebih mendalam.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru SKI di Madrasah Aliyah Nurul Falah telah berupaya menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan literasi siswa, seperti kegiatan membaca sumber sejarah, diskusi kelompok, pemanfaatan media video pembelajaran, serta penjadwalan kegiatan literasi di perpustakaan. Namun, strategi-strategi tersebut belum sepenuhnya dikaji secara sistematis dari segi efektivitas dan keunggulannya dalam membangun kemampuan literasi siswa, khususnya literasi membaca dan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran SKI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis keunggulan strategi yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan memiliki karakteristik yang menarik karena mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan kegiatan literasi secara simultan. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan membaca dan menulis, serta pemahaman konteks sejarah secara mendalam.

Pemilihan Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal bahwa guru SKI di madrasah ini relatif lebih aktif dan variatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi dibandingkan dengan madrasah lain di wilayah yang sama. Kondisi ini menjadikan Madrasah Aliyah Nurul Falah sebagai konteks yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Mengingat literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menerapkan informasi secara reflektif, maka penguatan literasi dalam pembelajaran SKI menjadi

sangat penting. Melalui strategi yang tepat, pembelajaran SKI diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah Islam, tetapi juga menumbuhkan karakter, nilai, dan identitas keislaman peserta didik secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengoptimalkan literasi peserta didik melalui pemaknaan pengalaman, proses pedagogis, serta konteks sosial pembelajaran di madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan secara holistik dan naturalistik, dengan menempatkan perspektif partisipan sebagai sumber utama pemaknaan data (Creswell, 2018; F. Rahman, 2023). Dalam penelitian pendidikan, desain deskriptif kualitatif relevan untuk menggambarkan praktik, dinamika, dan rasional pedagogis tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis statistik (Miles et al., 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi pada periode Mei–Juli 2025, dengan observasi awal pada Oktober 2024 sebagai tahap penjajakan konteks dan pemetaan awal praktik literasi. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap dan iteratif, dimulai dari identifikasi fokus penelitian dan penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan verifikasi temuan. Pola ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan proses reflektif dan analisis berulang hingga diperoleh pemahaman yang stabil dan kredibel (Creswell, 2018, 2010).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan penguasaan informasi terkait fokus penelitian. Partisipan meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran SKI, serta peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran dan kegiatan literasi. Teknik purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena bertujuan memperoleh data yang kaya makna (*information-rich cases*), bukan representasi statistik (Miles et al., 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik, serta melalui observasi proses pembelajaran SKI dan aktivitas literasi di kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, modul ajar atau perangkat pembelajaran SKI, program literasi madrasah, serta data sarana dan prasarana pendukung literasi. Penggunaan kombinasi data primer dan sekunder bertujuan untuk memperkuat konteks penelitian dan memungkinkan triangulasi data (Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan kerangka pertanyaan yang terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan konteksnya. Observasi digunakan untuk menangkap praktik nyata strategi literasi dalam pembelajaran SKI, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung untuk menelusuri

konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kombinasi ketiga teknik ini direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kedalaman dan kredibilitas data (Creswell & Poth, 2016).

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator strategi literasi dalam pembelajaran SKI. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dengan meminta masukan dari dosen ahli pendidikan Islam dan metodologi penelitian untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan relevansi indikator. Selain itu, instrumen diuji secara terbatas pada tahap observasi awal untuk memastikan pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh informan dan mampu menghasilkan data yang diperlukan. Proses validasi ini sejalan dengan prinsip *content validity* dalam penelitian kualitatif yang menekankan kesesuaian instrumen dengan konteks dan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2016).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti alur pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan strategi guru, bentuk implementasi literasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Analisis dilakukan secara induktif dan berulang untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar berakar pada data empiris. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi analisis data kualitatif yang menekankan transparansi proses dan keterlacakan interpretasi (Braun & Clarke, 2021; Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui strategi *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan pencatatan jejak proses penelitian (*audit trail*). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ahmed, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengoptimalkan literasi siswa merupakan rangkaian perencanaan pembelajaran yang disusun secara terarah dan aplikatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pembelajaran dipahami sebagai bentuk perencanaan yang memuat tujuan, langkah pelaksanaan, metode, media, bahan ajar, serta bentuk evaluasi yang saling terintegrasi. Strategi tersebut menjadi pedoman guru dalam mengelola proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, khususnya dalam penguatan literasi membaca, menulis, dan berpikir kritis pada mata pelajaran SKI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru SKI di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi menerapkan beberapa strategi utama dalam mengoptimalkan literasi siswa. Salah satu strategi yang dominan adalah pemanfaatan media video sejarah dalam proses pembelajaran. Guru menampilkan video sejarah yang relevan dengan materi, seperti kisah para nabi, khalifah, dan perkembangan peradaban Islam. Penggunaan video ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan fokus belajar, serta

membantu siswa memahami materi sejarah secara visual dan auditori. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan aktif ketika pembelajaran diawali atau diselingi dengan tayangan video, karena materi menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.



Gambar 1. Aktivitas pembelajaran kelompok dan diskusi literasi.

Dokumentasi ini menggambarkan pelaksanaan strategi pembelajaran literasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi, khususnya melalui aktivitas pembelajaran kelompok dan diskusi siswa di dalam kelas. Pada kegiatan tersebut, siswa terlihat terlibat secara aktif dalam membaca sumber bacaan, mendiskusikan isi materi sejarah, serta saling bertukar pemahaman dengan teman sekelompoknya di bawah bimbingan guru. Aktivitas ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong penguatan literasi membaca, berpikir kritis, dan komunikasi lisan melalui interaksi sosial. Dokumentasi ini sekaligus menunjukkan suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif, di mana strategi literasi tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dikembangkan melalui kerja sama dan dialog antar siswa.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan membaca melalui penjadwalan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Guru SKI menyusun jadwal membaca terstruktur, baik secara mingguan maupun dua mingguan, di mana siswa diarahkan untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi SKI, seperti biografi tokoh Islam, sejarah peradaban Islam, dan kisah para khalifah. Dalam kegiatan ini, guru memberikan panduan bacaan serta meminta siswa membuat ringkasan atau jurnal literasi dari hasil bacaan. Strategi ini bertujuan membiasakan siswa membaca secara mandiri, meningkatkan pemahaman teks sejarah, serta melatih kemampuan menyaring informasi penting.

Selain itu, guru juga memberikan tugas rumah (PR) berbasis literasi. Tugas tersebut berupa kegiatan membaca artikel atau teks sejarah Islam yang kemudian dirangkum, dianalisis, atau dipresentasikan di kelas. Misalnya, siswa diminta membaca tentang peradaban Abbasiyah dan menuliskan refleksi mengenai perbedaan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa tersebut dengan kondisi saat ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi ini membantu siswa meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus melatih kemampuan menulis dan mengemukakan gagasan secara lisan.

Strategi lain yang ditemukan adalah penggunaan metode naratif melalui penceritaan kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW dan tokoh-tokoh Islam. Guru menyampaikan kisah secara runtut dan inspiratif, kemudian meminta siswa membuat rangkuman atau menceritakan kembali isi kisah tersebut secara bergantian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga mendorong

keterampilan literasi melalui aktivitas mendengarkan, menulis, dan berbicara secara terpadu. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan dalam bentuk cerita yang sarat nilai moral dan keteladanan.

Guru SKI juga menerapkan strategi pembelajaran kelompok sebagai upaya penguatan literasi berbasis interaksi sosial. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membaca, menganalisis, dan mempresentasikan teks sejarah atau kisah tokoh Islam. Dalam kegiatan ini, siswa saling berdiskusi dan bertukar pemahaman, sehingga literasi berkembang melalui kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Strategi ini membantu siswa dengan kemampuan literasi rendah karena mereka memperoleh dukungan dari teman sebaya dan bimbingan guru selama proses diskusi.

Selain strategi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan berbagai bentuk motivasi untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Motivasi tersebut diberikan melalui apresiasi, pujian, pemberian nilai tambahan, hingga hadiah sederhana bagi siswa yang aktif membaca dan menyelesaikan tugas literasi dengan baik. Guru juga melakukan pengawasan langsung selama kegiatan membaca, baik di kelas maupun di perpustakaan, untuk memastikan siswa fokus dan disiplin dalam memanfaatkan waktu literasi yang telah dijadwalkan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam upaya mengoptimalkan literasi siswa. Kendala utama adalah keterbatasan sumber belajar, terutama koleksi buku Sejarah Kebudayaan Islam di perpustakaan sekolah yang masih minim dan belum diperbarui. Dokumentasi perpustakaan menunjukkan bahwa jumlah dan variasi buku sejarah Islam terbatas, sehingga siswa memiliki sedikit pilihan bacaan untuk memperdalam materi secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang variatif dan berbasis literasi.

Kendala berikutnya adalah rendahnya minat baca siswa. Hasil wawancara dengan guru SKI mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap kegiatan membaca, khususnya teks sejarah yang dianggap panjang dan sulit dipahami. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang membaca materi sebelum pembelajaran, sementara yang lain cenderung membaca sekilas atau mengandalkan ringkasan dari teman.

Selain itu, kurangnya fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan. Observasi langsung menunjukkan bahwa siswa mudah terdistraksi oleh gawai, percakapan dengan teman, atau aktivitas lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa rendahnya konsentrasi siswa, terutama saat menghadapi materi naratif yang panjang, berdampak langsung pada kemampuan literasi mereka karena membaca dan memahami sejarah memerlukan perhatian dan pemikiran yang mendalam. Data dokumentasi hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat fokus rendah cenderung memperoleh nilai yang lebih rendah dan kurang aktif dalam kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru SKI di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung pengembangan literasi melalui berbagai pendekatan, seperti media video, pembiasaan membaca, tugas berbasis literasi, penceritaan kisah, dan pembelajaran

kelompok. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber belajar, rendahnya minat baca, serta kurangnya fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Penelitian Strategi Guru SKI dalam Mengoptimalkan Literasi Siswa

Fokus Temuan	Bentuk Strategi Guru SKI	Implementasi di Lapangan	Dampak terhadap Literasi Siswa
Pemanfaatan media pembelajaran	Penggunaan video sejarah Islam	Guru menampilkan video kisah nabi, khalifah, dan peradaban Islam sebagai pengantar atau penguatan materi	Siswa lebih tertarik, fokus meningkat, dan pemahaman materi menjadi lebih konkret
Pembiasaan membaca	Penjadwalan kunjungan perpustakaan	Siswa diarahkan membaca buku SKI sesuai tema pembelajaran dan membuat ringkasan atau jurnal literasi	Meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan memahami teks sejarah
Penugasan berbasis literasi	Pekerjaan rumah (PR) membaca dan merangkum	Siswa membaca teks sejarah, membuat ringkasan/refleksi, dan mempresentasikan hasilnya di kelas	Melatih kemampuan membaca kritis, menulis, dan menyampaikan gagasan
Metode naratif	Penceritaan kisah keteladanan Rasulullah SAW	Guru menceritakan kisah, siswa diminta merangkum dan menceritakan kembali secara lisan	Meningkatkan literasi mendengarkan, menulis, dan berbicara secara terpadu
Pembelajaran kolaboratif	Diskusi dan kerja kelompok	Siswa membaca dan menganalisis teks sejarah dalam kelompok kecil, lalu mempresentasikan hasil diskusi	Literasi berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama antar siswa
Penguatan motivasi	Apresiasi dan pengawasan guru	Guru memberikan pujian, nilai tambahan, hadiah sederhana, serta mengawasi kegiatan membaca	Meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa dalam kegiatan literasi
Kendala sumber belajar	Keterbatasan buku SKI	Koleksi buku sejarah Islam di perpustakaan terbatas dan belum diperbarui	Membatasi variasi bacaan dan pengembangan literasi siswa

Kendala siswa	Rendahnya minat baca	Siswa cenderung membaca sekilas dan menganggap teks sejarah sulit	Perkembangan literasi belum optimal
Kendala pembelajaran	Kurangnya fokus dan perhatian	Siswa mudah terdistraksi oleh gawai dan aktivitas lain	Menghambat pemahaman bacaan dan konsentrasi belajar

Pembahasan

Penguatan literasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu dipahami sebagai bagian integral dari desain pedagogis yang membentuk cara berpikir historis, reflektif, dan bernilai pada diri peserta didik. Literasi dalam pembelajaran SKI tidak terbatas pada kemampuan membaca teks sejarah, melainkan mencakup proses memahami, menafsirkan, dan merefleksikan peristiwa sejarah secara kritis sehingga peserta didik mampu menangkap makna, nilai, dan relevansi sejarah Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks, konteks, dan nilai, sebuah pendekatan yang secara konsisten direkomendasikan dalam kajian pembelajaran sejarah dan pendidikan agama berbasis literasi (VanSledright, 2020; Hidayat & Suyatno, 2022).

Integrasi aktivitas membaca, diskusi, dan refleksi dalam pembelajaran SKI memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik karena proses belajar tidak berhenti pada penguasaan kronologi peristiwa, tetapi bergerak menuju analisis makna dan internalisasi nilai. Pembelajaran sejarah yang menuntut peserta didik membaca sumber, mendiskusikan gagasan, dan mengaitkan peristiwa dengan realitas sosial mendorong terbentuknya pemahaman historis yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan fakta semata (Wineburg & McGrew, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan literatif ini relevan karena sejarah kebudayaan Islam sarat dengan nilai keteladanan, etika, dan refleksi moral yang menuntut keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik secara bersamaan (Primasari et al., 2021).

Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran SKI menjadi bermakna ketika ditempatkan sebagai pemantik literasi, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri. Media video mampu meningkatkan perhatian dan membantu visualisasi peristiwa sejarah, namun kedalaman pemahaman baru terbentuk ketika peserta didik diarahkan untuk memproses informasi tersebut melalui aktivitas membaca lanjutan, penulisan ringkasan, dan diskusi reflektif. Prinsip ini sejalan dengan temuan riset pembelajaran berbasis multimedia yang menekankan bahwa efektivitas media digital bergantung pada keberadaan tugas pemrosesan informasi yang mendorong peserta didik mengintegrasikan konten visual dengan teks dan konsep (Viktor Mayer-Schönberger, 2013). Dalam pembelajaran SKI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami narasi sejarah secara visual, tetapi juga mengembangkan literasi informasi dan literasi sejarah secara simultan.

Keberlanjutan penguatan literasi dalam pembelajaran SKI sangat ditentukan oleh konsistensi pedagogis dan kultur literasi di lingkungan

sekolah. Literasi tidak berkembang secara optimal apabila aktivitas membaca dan refleksi hanya dilakukan secara insidental tanpa dukungan rutinitas akademik yang jelas. Literasi sebagai praktik sosial membutuhkan kesinambungan antara aktivitas kelas, kebijakan sekolah, dan ekspektasi akademik agar peserta didik memandang membaca dan menulis sebagai kebutuhan intelektual, bukan sekadar kewajiban tugas (Guthrie & Klauda, 2022; OECD, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran SKI memiliki potensi strategis sebagai wahana pembentukan budaya literasi karena karakter materinya yang naratif dan reflektif memungkinkan integrasi literasi secara alamiah dan berkelanjutan.

Implikasi pedagogis dari pembahasan ini mengarah pada pentingnya reposisi peran guru SKI sebagai fasilitator literasi dan pembimbing intelektual. Guru tidak hanya berperan menyampaikan kisah sejarah, tetapi mengarahkan peserta didik untuk membaca secara kritis, menulis refleksi bermakna, dan mendiskusikan relevansi sejarah Islam dengan dinamika kehidupan sosial masa kini. Peran ini menuntut kompetensi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan merancang pengalaman belajar literatif yang menantang dan kontekstual (S. Rahman, 2021). Pada level kelembagaan, dukungan sekolah dalam bentuk pembaruan sumber bacaan, penguatan kebijakan literasi, dan kolaborasi guru dengan perpustakaan menjadi prasyarat penting agar strategi literasi dalam pembelajaran SKI dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Howells, 2018).

Meskipun demikian, pembahasan ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan konteks penelitian. Fokus kajian pada satu madrasah dengan karakteristik sumber daya tertentu membatasi daya generalisasi temuan ke konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Selain itu, kajian literasi yang berbasis pendekatan kualitatif lebih menekankan proses dan pengalaman belajar, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan capaian literasi peserta didik secara kuantitatif atau dalam jangka panjang. Faktor eksternal seperti budaya membaca di lingkungan keluarga dan intensitas penggunaan media digital di luar sekolah juga berpotensi memengaruhi perkembangan literasi peserta didik, namun belum dapat dikendalikan secara menyeluruh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kajian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian lintas madrasah dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran praktik literasi SKI yang lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan campuran dengan menambahkan instrumen kuantitatif, seperti portofolio literasi atau rubrik penilaian membaca dan menulis, dapat memperkuat validitas temuan. Pada tataran praktik pembelajaran, pengembangan paket literasi tematik yang berjenjang mulai dari membaca terpandu, penulisan ringkasan, refleksi kritis, hingga presentasi argumentatif perlu dipertimbangkan agar literasi dalam pembelajaran SKI berkembang secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan cara berpikir historis dan karakter keislaman peserta didik.

Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, variatif, dan berpusat pada siswa. Integrasi media pembelajaran, pembiasaan

membaca, aktivitas reflektif, serta interaksi sosial dalam proses belajar terbukti selaras dengan kerangka teoretik pembelajaran konstruktivistik yang menekankan makna, pengalaman, dan partisipasi aktif peserta didik. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi pendukung seperti ketersediaan sumber belajar, budaya literasi sekolah, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi dalam pembelajaran SKI perlu dipahami sebagai upaya sistemik yang melibatkan sinergi antara strategi pedagogis guru, dukungan institusional sekolah, dan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif agar pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kemampuan literasi dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Andriani. (2020). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anggraini, P., & Sugiharto, S. (2022). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Basicedu*, 6.
- Aziz, A. (2021). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Choiri, U. S., & Sidiq, A. S. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyani, N., & Wulandari, T. (2021). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Universal*.
- Hasan. (2020). Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam penguatan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Howells, K. (2018). *Education 2030: The future of education and skills*. OECD Publishing.
- Kemendikbud. (2019). *Buku panduan literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardhiah, A. (2022). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Intelektual Prodi MPI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Mohajan, H. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Murdiyanto, E. (2020). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengoptimalkan literasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan terkait standar penilaian di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1367–1378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>
- Rahman, F. (2023). Quantum ikhlas: Kajian, analisis, dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1558>
- Rahman, S. (2021). Rethinking Islamic pedagogy: The interface of theology and tafsīr. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1111>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121, 1–40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3048994>
- Viktor Mayer-Schönberger, & Cukier, K. (2013). *Big data: A revolution that will transform how we live, work, and think*. Houghton Mifflin Harcourt.